

REPRESENTASI RASISME DAN MEDIA MASSA

Nurul Islam

Dosen Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam STAIN Majene

nurulislam@stainmajene.ac.id

Abstract

This paper aimed at the representation of racism in the film. It's a medium to represent the message and symbols. The film makes to transmits cultural values and ideology. On practically, racism is things that are easily conveyed through constructs and unconsciously internalized in humans. First, the mass media is a powerful instrument. It's a film. Second, the representation built has a reference to form an audio-visual message. Third, the actors are people or groups who have a dominant ideology. Dominant social groups are those who have produced a dominant ideology over ethnic and racial groups, weak groups. They have racial perspectives on black people. Black people are a minority and suppressed group. As well, Dominant group who have power on mass media, an arena of cultural production. They are white people. Finally, Racism is to be the material substance of production to make power by symbolics. In Film, the message is to make superiority over black people, and the film is a medium to be a transmission for dominance. This is a symbolic construction.

Keyword: *Domination, Mass Media, Racism, Representation.*

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan representasi rasisme melalui film. Selain sebagai medium menyampaikan pesan. Film juga mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya. Pada praktiknya, rasisme menjadi hal yang mudah disampaikan melalui konstruk yang halus dan tanpa disadari terinternalisasi dalam diri manusia. Temuannya, Pertama, Media massa merupakan instrument yang powerfull. Kedua, representasi yang dibangun memiliki rujukan sehingga membentuk pesan audio-visual. Ketiga, para-actor yang merepresentasi, merupakan kelompok yang memiliki ideologi dominan. Kelompok sosial dominan, adalah orang-orang yang mereproduksi ideologi dominan atas kelompok-kelompok etnis dan ras. Kelompok ini yang memiliki perspektif rasis terhadap orang kulit hitam, sebagai kelompok yang minoritas, dan tertindas. Serta, Kelompok dominan ini juga berkuasa atas media massa. Kelompok tersebut merupakan kelompok kulit putih yang menindas orang-orang kulit hitam. Sehingga, Rasisme menjadi bahan produksi kekuasaan melalui simbolik. Dalam Film, Pesan-pesan dikemas untuk menciptakan superioritas atas kaum kulit hitam. Dan media massa menjadi jembatan untuk memperpanjang dominasi tersebut melalui konstruksi simbol.

Kata Kunci: Dominasi, Media Massa, Rasisme, Representasi.

A. Pendahuluan

Dokumen BBC World Service tahun 1971 yang diupload oleh BBC News Indonesia di Youtube.¹ Dimana Muhammad Ali diwawancarai oleh Michael Parkinson dari BBC tahun 1971. Ali merupakan legenda tinju kelas berat sekaligus aktivis persamaan hak azazi manusia. Bahkan, ia pernah dicabut izin bertandingnya disebabkan menolak mengikuti wajib militer untuk Perang di Vietnam.

Video tersebut mendeskripsikan dialog antara Ali dan Ibunya. Ali bertanya ke Ibunya “kenapa segala sesuatu itu harus putih?”. Ia pun melanjutkan dan menjawab pertanyaannya sendiri kenapa Tarzan, Raja Hutan di Afrika adalah seorang pria yang berkulit putih? Tarzan sendiri seorang pria berkulit putih bercawat dan bergelantungan di hutan Afrika, sedangkan orang Afrika berperan sebagai musuh Tarzan dan singanya. Ia menceritakan bahwa dalam Film tersebut Tarzan diceritakan bisa berbicara dengan hewan dan orang Afrika yang sudah tinggal berabad-abad di sana, digambarkan tidak bisa berbicara dengan hewan, sedangkan Tarzan, satu-satunya orang, yang bisa bicara dengan hewan.

Fakta kedua yang lebih membuat Ali penasaran tentang kenapa Miss America selalu perempuan berkulit putih. Padahal banyak perempuan cantik di Amerika yang berkulit coklat dengan ragam jenis kulit gelap dan tubuh yang cantik, namun kecantikan Amerika selalu diwakili oleh kulit putih. Lagi-lagi Ali bertanya ke Ibunya “Ibu, kenapa semuanya putih?”. Ibunya menjawab bahwa “Presiden Amerika Serikat tinggal di White House”. Kemudian, dialog berlanjut, “sedangkan hal-hal buruk digambarkan berwarna hitam. Dalam dongeng, itik buruk rupa adalah itik berwarna hitam. Takhayul tentang kucing hitam yang melambangkan kesialan.” tanya Ali. Lanjut, “Blackmail diartikan sebagai ancaman dan pemerasan. Ibu, kenapa tidak ada istilah *whitemail*? Bukankah orang kulit putih juga bisa berbuat jahat?”

Kegelisahan Ali disampaikan melalui dialogis antara ia dengan ibunya. Sesungguhnya menggambarkan kegelisahan orang Afrika, secara khususnya. Orang Afrika diasosiasikan sebagai orang kulit hitam karena secara biologis berwarna hitam. Sehingga, kulit hitam digunakan untuk mudah mendeskripsikan siapa dan apa mereka lakukan. Orang Afrika didominasi oleh orang Amerika di segala sector kehidupan. Olahraga, pekerjaan, Pendidikan,

¹ BBC, “Muhammad Ali tentang rasisme: ‘Mengapa semuanya serba putih?’ - BBC News Indonesia,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=uJRoTG0hA9c&t=4s>.

hingga ruang berekspresi pun dibatas, seperti kejadian yang menimpa sang legenda tinju tersebut.

Jauh sebelum kegelisahan Ali atas perlakuan kulit putih terhadap kulit hitam. Al-Quran sudah menginformasikan melalui Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”(Surah Al-Hujurat : 13).

Ayat tersebut didasari oleh dua peristiwa yang menimpah Bilal bin Rabah dan Abu Hind dikutip dari Imam Suyuthi dalam kitab tafsirnya *Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur*.² Pertama, Saat Rasulullah saw memasuki Kota Mekkah dalam peristiwa fathu Makkah. Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah dan menyerukan azan. Diriwayatkan bahwa sebagian penduduk tidak senang dan berkata “Budak hitam inilah yang azan di atas Ka'bah?”. Riwayat lain dalam kitab Tafsir Al-Baghawi al-Harits bin Hisyam berkata “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?”, kemudian turunlah Ayat 13 Al-Hujurat tersebut.

Fakta kedua, dikisahkan, bahwa Abu Hind yang merupakan bekas budak dan bekerja sebagai tukang bekam. Suatu saat Nabi meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind. Namun, mereka menolak dengan alasan dan berkata “Ya Rasul, bagaimana kami hendak menikahkan putri kami dengan bekas budak kami?” dan turunlah ayat 13 Surah Al-Hujurat tersebut.

Pesan Al-Quranul Karim tersebut jelas untuk menghapus “kasta” dalam masyarakat arab dan menegaskan kembali bahwa Manusia sebagai hamba Allah bukan karena keturunan, harta, bentuk rupa, atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan manusia, tetapi ketakwaan

² “Tafsir al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang,” nu.or.id, diakses 4 November 2021, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang-Q6MV7>.

kepada Allah swt. Juga, ketakwaan tidak dapat dibeli-diraih dengan mengandalkan keturunan, harta, bentuk rupa dan status pekerjaan melainkan dengan jalan amal shalih.

Fakta tersebut merupakan pelabelan negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok. Saat ini praktek-praktek pelabelan negatif tersebut mengalami ruang produksi yang semakin luas. Tidak hanya dalam bentuk interaksi sosial biasa, namun sudah diproduksi melalui film, sinetron, iklan dan lain sebagainya. Masalah serius ini merupakan masalah yang harus diselesaikan secara bersama-sama, termasuk umat islam seperti perintah Allah swt melalui Surah Al Hujurat tersebut.

Rasisme memengaruhi Kesehatan fisik. Hal itu merujuk pada tinjauan sistematis yang berjudul *Racism as a Determinant of Health: a Systematic Review and Meta-Analysis* pada tahun 2015 menunjukkan bahwa rasisme dua kali lebih mungkin memengaruhi Kesehatan mental seseorang daripada Kesehatan fisik mereka. Tindakan rasis tersebut melalui beberapa cara, yakni membentuk prasangka, penindasan, dan keterbatasan akses ke sumber daya.³ Selanjutnya, efek rasisme dapat menyebabkan dan memperburuk beberapa kondisi Kesehatan mental, yakni depresi, kegelisahan, gangguan stress pasca-trauma (PTSD), gangguan penyalahgunaan zat, dan pikiran untuk bunuh diri.

Tulisan ini bertujuan bukan menciptakan rasis dan menguatkan rasisme melalui tulisan ini, tapi sebagai upaya untuk mendiskusikan dan mendeskripsikan bagaimana representasi rasisme melalui media massa. Tepatnya kuasa ideologi dominan mensubordinasi atas kaum minoritas lewat ruang media. Manfaat penelitian ini yakni untuk mengetahui terjadinya rasisme dan stereotipe secara ideologi melalui media memungkinkan terjadinya pembentukan prasangka buruk terhadap orang tertentu.

B. Konsep Rasisme dan Representasi

Rasisme merupakan perpanjangan tangan dari stereotip dan prasangka. Namun, secara konseptual, rasisme diartikan sebagai berikut:

“Racism is the belief in the inherent superiority of a particular race. It denies the basic equality of humankind and correlates ability with physical composition. Thus, it assumes

³ “Ini Efek Tindakan Rasis Pada Kesehatan Mental Seseorang,” accessed November 29, 2021, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-efek-tindakan-rasis-pada-kesehatan-mental-seseorang>.

that success or failure in any societal endeavor will depend upon generic endowment rather than environment and access to opportunity."⁴

Superioritas menjadi kata kunci untuk menciptakan dominasi dan redominasi. Ide superioritas berangkat dari satu kelompok masyarakat mendominasi dan mengucilkan kelompok lain melalui suku/ras, warna kulit, bangsa, asal-usul nenek moyang, agama, dan jenis kelamin. Praktek rasisme dilakukan oleh kelompok dominan, dalam hal ini kulit putih.

Stuart Hall menyebutkan bahwa representasi berhubungan dengan entitas makna dan bahasa yang berimplikasi kepada budaya.⁵ Konsepsi ini bermaksud untuk menggunakan bahasa dapat menyampaikan sesuatu yang berarti tentang realitas tertentu kepada individu-individu. Juga, representasi merupakan suatu proses yang urgen dimana pemaknaan atas realitas diproduksi oleh anggota masyarakat dalam suatu budaya. Hal tersebut tentunya menggunakan bahasa, tanda, dan citra untuk menjelaskan sesuatu hal.

Representasi mempunyai dua urgensi yang harus dipahami dalam konsepsi ini, yakni *representasi mental* atau *konsep* dan *representasi bahasa*. *Pertama*, representasi mental yaitu konsepsi yang berkaitan dengan "*sesuatu*" yang ada di kepala kita masing-masing biasa disebut dengan peta konseptual. Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak atau tak nampak. *Kedua*, representasi bahasa. Representasi bahasa berkaitan penuh dengan kepentingan atas konstruksi makna. Hal yang kedua ini berkorelasi dengan suara atau gambar sebagai tanda atau symbol-simbol. Oleh sebab itu, Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita yang menjadi peta konseptual harus diaplikasikan dalam menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada. Sehingga apa yang ada dalam benah pikiran diterjemahkan kedalam simbol-simbol tertentu, dan hal tersebut sangat lah subyektif.

Bagaimanapun, konsep atau representasi mental tidak cukup, sebab hal itu hanya sampai pada dataran abstrak, tidak mampu diterjemahkan kedalam realitas sosial, sehingga ia memerlukan representasi bahasa untuk menkomunikasikan konsep yang ada dalam alam pikiran oleh setiap individu. Sehingga, bahasa disebut sebagai suatu proses menyeluruh dalam mengkonstruksi makna.

⁴ Larry A.; Samovar et al., *Communication Between Cultures* (Boston: Wa, 2013).

⁵ Stuart Hall, "Representations: Cultural Representations and Signifying Practices," in *The Work of Representation* (London: Sage Publications Ltd, 1997), 15.

Simbol-simbol dikategorikan kedalam bagian bahasa dan merupakan eksistensi atas bahasa umum yang memungkinkan kita dapat mengimplementasikan pemikiran atau konsep kedalam entitas kata, suara, atau gambar. Kemudian, dari simbol-simbol tersebut kita dapat mengekspresikan makna dan mengkomunikasi buah pikiran kepada orang lain.

Namun, sesuatu hal yang patut untuk diingat bahwa perangkat-perangkat bahasa tersebut terbentuk melalui tulisan, berbicara dan lukisan, termasuk foto. Tulisan merupakan produksi kata-kata, berbicara implikasi dari suara, dan visual atau gambar merupakan hasil dari tangan, mekanis, elektronik, digital dan lain sebagainya. Kategori pertama dan kedua disebut sebagai produk bahasa yang sesungguhnya.

Menurut Stuart Hall ada dua bentuk rasisme⁶, yakni *Overt Racism* dan *Inferential Racism*. *Pertama*, *Overt Racism* adalah bentuk rasisme yang sifatnya terbuka dan kasat mata. Misalnya, kasus Suarez, Striker Timnas Uruguay, yang secara sengaja mengejek ras kulit hitam P. Evra, mantan pemain Manchester United. *Kedua*, *Inferential Racism*, yakni bentuk rasisme yang sifatnya tertutup atau implicit. Bentuk rasisme ini tersembunyi dan selalu berada dalam kondisi yang bentuknya sangat halus, dan kadang berbentuk bahan lelucon. Rasisme inferential dengan stereotypingnya terhadap kelompok-kelompok yang kecil, yang secara sengaja diproduksi melalui film, sinetron dan iklan.

Dalam Stuart Hall, representasi mempunyai dua pengertian⁷. *Pertama*, representasi mental yaitu konsepsi yang berkaitan dengan “*sesuatu*” yang ada di kepala kita masing-masing biasa disebut dengan peta konseptual. Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak atau tak nampak. *Kedua*, representasi bahasa. Representasi bahasa berkaitan penuh dengan kepentingan atas konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diaplikasikan dalam menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada.

C. Analisis Media dan Konstruksi Rasisme

Media mengkonstruksi realitas etnisitas sangat mungkin di dalamnya terjadi suatu distorsi, disebabkan gagasan media memiliki ideologi tertentu untuk melihat sesuatu hal. Gagasan konstruksi sosial atas realitas banyak dibahas oleh Peter L. Berger dan Thomas

⁶ Stuart Hall, “Gender, Race and Class in Media,” in *The White of Their Eyes* (London: Sage Publications Ltd, 2003), 91.

⁷ Ibid.

Luckmann (1967) dalam bukunya “*The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*”.

Berger dan Luckmann mengemukakan dua premis utama yaitu masyarakat sebagai realitas subyektif dan masyarakat sebagai realitas obyektif.⁸ Realitas merupakan sesuatu yang ada diluar individu. Realitas bukan pengetahuan. Pada pengetahuan terdapat kepastian bahwa suatu gejala adalah nyata, sedangkan pada realitas, belum ada kepastian nyata. Realitas dan pengetahuan keduanya memiliki proses serta dapat mengalami perubahan. Realitas dan pengetahuan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam melihat suatu realitas sosial, setiap individu dapat memiliki perbedaan pandangan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti aspek kognitif, emosional, dan intuitif. Realitas sosial merupakan sesuatu yang dimaknai bersama dan dimiliki bersama. Manusia menciptakan sebuah realitas sosial dari berbagai informasi yang didapat secara terus menerus, kemudian diproses berdasarkan faktor-faktor internal.

Premis masyarakat sebagai realitas subyektif, masyarakat sebagai fakta sosial mempunyai kemampuan memaksa dan tidak tergantung pada individu. Sedangkan, premis masyarakat sebagai realitas obyektif, masyarakat juga ada dalam diri individu. Dalam diri individu, terjadi internalisasi dari nilai-nilai yang sudah disosialisasikan sehingga individu dapat menerima nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bahasa menjadi alat ampuh yang digunakan dalam proses sosialisasi.

Mereka juga mengemukakan adanya dialektika antara individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Proses dialektika ini terjadi melalui 3 (*tiga*) momen simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural yang merupakan produk manusia. Pada tahap obyektivasi, terjadi interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang mengalami proses institusionalisasi. Dalam obyektivasi, bahasa simbolik, yaitu tanda-tanda yang dibuat oleh pelaku sosial digunakan sebagai isyarat bagi makna-makna subyektif. Pada tahap internalisasi, realitas obyektif terbentuk melalui proses sosialisasi kedalam kesadaran subyektif individu sehingga realitas tersebut menimbulkan makna tertentu bagi diri individu.

⁸ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, Inc, 1967).

Bukan rahasia lagi bahwa konten media massa tidak bersifat *taken for granted*, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang ditandai dengan adanya pemaknaan yang diframe-kan sesuai dengan subyektif para awak media, yang terdiri individu-individu, seperti; Produser, Scripter, Screenwriter dan lain sebagainya. Pemahaman atas realitas sosial yang ditunjukkan oleh media massa tersebut dilatarbelakangi oleh suatu ideologi untuk menafsirkan suatu realitas tertentu, yang kemudian mengejawantah kedalam suatu program acara atau konten media sebagai suatu bahasa atau simbol-simbol. Representasi simbol-simbol tersebut merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh media itu sendiri.

Ideologi hadir dalam tatanan masyarakat dan muncul dari praktek sosial yang dibentuk oleh institusi dalam masyarakat. Ideologi mampu membentuk kesadaran dan subjektif individu untuk memahami praktek-praktek hidupnya. Namun, ideologi tersebut tanpa ia sadari mengejawantah dalam dirinya sebagai sebuah kesadaran palsu atau kadang juga biasa disebut bahwa ideologi sama dengan kesadaran palsu itu sendiri.

Menurut John B. Thompson meminjam konsepsi Karl Marx tentang kesadaran palsu (*false consciousness*), bahwa kesadaran palsu adalah suatu kondisi dimana individu dengan pengetahuan atas realitas (sesuatu yang kasatmata) yang salah, dan menyadari realitas tersebut dengan cara salah pula.⁹ Konsepsi tersebut merupakan ideologi yang dibentuk oleh institusi atau *superstructure*, dimana hal tersebut berdampak pada cara berpikir atas suatu realitas. Namun, bukan berarti kesadaran palsu disebabkan karena ketidaksadaran atau ketidakmampuan pikiran individu-individu dalam cara beripikir untuk meramu sejumlah informasi yang didapatkan, tetapi konsepsi tersebut muncul dan terbentuk atas realitas yang dicerna oleh individu dipalsukan atau direduksi oleh mekanisme tertentu yang memiliki kuasa. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa untuk mengkaji ideologi berarti mengkaji tentang cara pemaknaan yang berfungsi memproduksi dan cara mempertahankan hubungan dominasi.

Media massa disebut sebagai salah satu institusi yang mampu menanamkan suatu entitas, nilai atau ideologi tertentu. Meminjam konsepsi Louis Althusser dalam bukunya berjudul *Lenin and Philosophy, and Other Essays*, khusus pada bagian *Ideology and Ideological State Apparatuses* (ISA). Bagi Althusser, superstructure tersebut terdiri dari dua jenis, yakni pertama, *repressive state apparatuses*, yang terdiri dari polisi atau militer, dan kedua, *ideology state*

⁹ JB Thompson, *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in The Era of Mass Communication* (California: Stanford University Press, 1990).

apparatuses, yang terdiri dari Institusi Pendidikan, Agama dan Media Massa.¹⁰ Ideologi yang pertama merupakan superstruktur yang bersifat refresive, dimana hal tersebut mampu berfungsi dengan baik, ketika suatu institusi, misalnya negara, diancam oleh pihak yang dari luar atau bahkan dari dalam yang tindakannya bersifat terselubung. Berbeda dengan konsepsi ideology yang kedua, konsepsi ini lebih bersifat halus, dan memungkinkan sangat tidak dapat diketahui dikarenakan ia mampu menembus alam pikiran dan mental seseorang atau kelompok.

Sedangkan, menurut Thompson melalui karya yang lain berjudul *The Media and Modernity: A Social Theory of Media* (1995), menyatakan bahwa ada 4 (*empat*) bentuk kekuasaan yang mampu menguasai proses tindakan dan komunikasi, yakni *Economic Power*, *Political Power*, *Coercive Power*, dan *Cultural or Symbolic Power*.¹¹ *Pertama*, kekuasaan ekonomi, kekuasaan ini bersumber dari institusi ekonomi, dan tentunya berjiwa komersial, seperti; bisnis bisnis oleh perusahaan. *Kedua*, kekuasaan politik, bentuk kekuasaan ini memiliki sumber dari berasal dari otoritas atau kebijakan, dalam hal ini tentunya dominasi Negara.

Ketiga, kekuasaan yang bentuk koersif atau refresif. Bentuk kekuasaan yang ketiga ini berwujud fisik, dan biasanya sumber dari kekuatan Militer atau Polisi. Bentuk yang kekuasaan yang terakhir, *keempat*, adalah kekuasaan simbolik atau budaya. Kekuasaan ini berasal dan/atau melalui pesan berwujud informasi dan komunikasi yang begitu halus, dan menyerang bagian kognitif orang. Selain, budaya, ada juga institusi yang sering menggunakan hal ini yakni agama, sekolah, dan universitas, termasuk industri media. Bentuk kekuasaan ini juga berasal dari aktivitas yang sama yakni memproduksi simbolik untuk menciptakan *power*.

Rasisme menjadi bahan produksi kekuasaan melalui simbolik. Pesan-pesan dikemas untuk menciptakan suprioritas atas kaum kulit hitam. Dan media massa menjadi jembatan untuk memperpanjang dominasi tersebut melalui konstruksi simbol.

Konsepsi bahwa institusi media sebagai aparatus ideologi dan merupakan bagian dari kekuasaan simbolik dan budaya, secara tidak langsung mampu dan *powerful* dalam mengkonstruksi realitas sosial yang tentunya tidak menggunakan fisik untuk membentuk suatu dominasi atas kelompok masyarakat tertentu atau memunculkan kekerasan yang sifatnya fisik, tetapi secara implisit mampu menciptakan bentuk kekerasan yang sifatnya simbolik, dan hal itulah yang menyulitkan untuk dihindari, sebab, ia mampu membentuk dan mengkonstruksi

¹⁰ L Althusser, *Lenin and Philosophy, and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 1971).

¹¹ J B Thompson, *The Media and Modernity: A Social Theory of Media* (California: Standford University Press, 1995).

realitas, dan dikomunikasi kepada masyarakat. Kemudian, diiyakan atau bisa jadi diyakini untuk dijadikan sebagai cara pandang oleh setiap individu, walaupun kenyataannya hal tersebut salah, namun dijadikan sebagai pedoman hidup dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang disebut sebagai kesadaran palsu.

Representasi makna melalui konten film, sinetron dan iklan tidak terlepas dari relasi ideologi dominan. Kelompok sosial dominan, adalah orang-orang yang mereproduksi ideologi dominan atas kelompok-kelompok etnis dan ras.¹² Oleh sebab itu, hal yang tidak dapat kita pungkiri adalah kerelaan atas ideologi dominan yang mampu memproduksi rasial dan stereotip etnisitas lainnya, melalui film, sinetron dan iklan Televisi tersebut tidak langsung melanggengkan hegemoni dan dominasi atas kelompok-kelompok. Dalam film yang bertemakan rasial¹³ seperti *Gran Torino* (2008), *The Blind Side* (2009), *The Help* (2011), *The Inctouchables* (2011), *12 Years A Slave* (2013), *Dear White People* (2014), *Get Out* (2017), *Blackkkklandsman* (2018), dan *Green Book* (2019).

D. Kesimpulan

Pertama, representasi rasisme diproduksi secara halus, melalui media massa yang sangat powerfull. Kuasa media tersebut mengkonstruksi realitas social, seperti orang kulit hitam yang beraktivitas sebagai pekerja, pembantu, geng radikal, yang kemudian dikemas melalui pesan-pesan media massa dengan symbol tertentu. Media merupakan *apparatus* pencipta ideologi yang halus dan bukan refresi. Dari ideologi tersebut, kemudian tertanam dalam pikiran kita dan tanpa kita disadari, hal tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga stereotip tersebut terus-menerus ada, dan tetap terjaga dalam suatu masyarakat.

Kedua, simbol-simbol yang digunakan oleh para actor konstruksi (pelaku film, penulis naskah, director, dan lain) merepresentasinya melalui konsep yang memiliki rujukan (petanda) dan hingga terbentuk penanda. Representasi rasisme diberbagai saluran media diproduksi secara lebih halus, sebab media sangat powerful dalam mengkonstruksi realitas sosial yang kemudian diterjemahkan kedalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian membentuk suatu penanda (citra-suara/audio-visual) dari konsep (petanda) yang ditelah ada. Konsepsi yang

¹² van Teun Dijk, *Communicating Racism: Ethnic Prejudice in Thought and Talk* (California: Sage Publications Ltd, 1987).

¹³ “10 Rekomendasi Film Bertema Rasisme - Medcom.Id,” accessed November 4, 2021, <https://www.medcom.id/hiburan/film/8N00Rj5N-10-rekomendasi-film-bertema-rasisme>.

dibangun melalui tanda-tanda tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan rasisme (termasuk stereotip), sekaligus melanggengkan dominasi atas kelompok tertentu dan yang kesemuanya tanpa kita, audiens, sadari mampu menciptakan kesadaran palsu.

Ketiga, mereka, para-actor yang merepresentasi, merupakan kelompok yang memiliki ideologi dominan. Kelompok sosial dominan, adalah orang-orang yang mereproduksi ideologi dominan atas kelompok-kelompok etnis dan ras. Kelompok ini yang memiliki perspektif rasis terhadap orang kulit hitam, sebagai kelompok yang minoritas, dan tertindas. Serta, Kelompok dominan ini juga berkuasa atas media massa. Kelompok tersebut merupakan kelompok kulit putih yang menindas orang kulit hitam.

Pertarungan ruang tersebut, ranah media massa, merupakan pertarungan antara kaum mayoritas yang mampu menguasai media berhadapan dengan kaum minoritas yang hampir tidak memiliki daya untuk mengambil alih ruang sosial yang ada, sebab ia hanya dikuasai dan dikontrol. Oleh sebab itu, simbol yang terdiri dari kata, suara dan image, merupakan wadah yang diterjemahkan melalui media dengan kemasan komedi keluarga, visualisasi yang keren dan rapih, untuk mendominasi kelompok-kelompok tertentu dengan cara atau bentuk kekerasan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy, and Other Essays*. New York: Monthly Review Press.
- BBC. (2020, Juni 15). *BBC News Indonesia*. Diambil kembali dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=uJRoTG0hA9c&t=4s>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, Inc.
- Dijk, v. T. (1987). *Communicating Racism; Ethnic Prejudice in Thought and Talk*. California: SAGE Publication, Inc.
- Hall, S. (1997). The Work of Reprerentation. Dalam S. Hall, *Representations: Cultural Representations and Signifying Practices* (hal. 15). London: Sage Publications Ltd.
- Hall, S. (2003). The White of Their Eyes. Dalam G. Dines, & J. M. Humez, *Gender, Race and Class in Media* (hal. 91). London: Sage Publications.

- Hosen, N. (2017, Januari 27). *Tafsir al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Diambil kembali dari NU Online: <https://islam.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2013). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Thompson, J. B. (1990). *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in The Era of Mass Communication*. California : Stanford University Press.
- Thompson, J. B. (1995). *The Media and Modernity: A Social Theory of Media*. California: Stanford University Press.
- Yanuar, E. R. (2020, Juni 04). *10 Rekomendasi Film Bertema Rasisme*. Diambil kembali dari Medcom: <https://www.medcom.id/hiburan/film/8N00Rj5N-10-rekomendasi-film-bertema-rasisme>